

Pelatihan dan Pendampingan CPOTB dalam Produksi Teh Kulit Labu Kuning Kaya Antioksidan pada Kelompok PKK Desa Lalowua *CPOTB Training and Assistance in the Production of Antioxidant-Rich Yellow Pumpkin Peel Tea for the PKK Group in Lalowua Village*

Nur Fitriana Muhammad Ali^{1*}, Ainurafiq², Indri Setyawati³, Sukmawati⁴, Sherlin⁵

^{1,4,5} Program Studi Farmasi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Indonesia

³ Program Studi Kewirausahaan, Universitas Mandala Waluya, Indonesia

Abstract

The pumpkin fruit is frequently used as an ingredient for making dishes and desserts. Fruit peels are always left over after processing and discarded as domestic waste. Pumpkin peel is still underutilized due to the lack of public knowledge about the benefits of the antioxidant compounds in pumpkin peel, which are very good for increasing the body's immune system. Pumpkin peel can be utilized in the form of herbal tea bags because it is simpler to serve and consume. The people of Lalowua Village have cultivated many pumpkin plants, and a PKK group can be empowered to develop a new business, specifically the production of pumpkin peel tea, which is expected to contribute to the community's economic independence. This Community Service was aimed to improve PKK Lalowua Village Group's understanding and abilities in producing pumpkin peel tea bags based on the principles of good manufacturing practices for traditional medicine (CPOTB) through training activities. The training approach involves presenting theoretical information and practicing the manufacturing of pumpkin peel tea bags based on CPOTB. Pre and post-tests are carried out to assess the improvement of understanding and abilities. As the outcome of this program, PKK members have a greater understanding of CPOTB concepts and abilities to produce ready-to-market pumpkin peel tea products. It is possible to conclude that the PKK members of Lalowua Village already have the understanding and skills required to produce tea using pumpkin peel, which is abundant in antioxidants.

Keywords: *antioxidants, pumpkin, lalowua, PKK, tea*

Abstrak

Buah labu kuning sering digunakan sebagai bahan membuat masakan sayur dan makanan penutup. Kulit buahnya selalu menjadi sisa setelah diolah dan dibuang sebagai limbah rumah tangga. Kulit labu kuning masih kurang dimanfaatkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat senyawa antioksidan pada kulit labu kuning yang sangat baik untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Kulit labu kuning dapat dimanfaatkan dalam bentuk teh celup herbal karena lebih mudah disajikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat Desa Lalowua sudah banyak membudidayakan tanaman labu kuning, dan kelompok PKK dapat diberdayakan untuk mengembangkan usaha baru, khususnya produksi teh kulit labu kuning, yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan anggota PKK Desa Lalowua dalam memproduksi teh celup kulit labu kuning berdasarkan prinsip Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) melalui kegiatan pelatihan. Pendekatan pelatihan meliputi pemaparan informasi teoritis dan praktik pembuatan teh celup kulit labu kuning yang sesuai CPOTB. Evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan dilakukan dengan memberikan *pre* dan *post-test*. Hasil dari program ini adalah anggota PKK semakin memahami konsep CPOTB dan mampu menghasilkan produk teh kulit labu kuning yang siap dipasarkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota PKK Desa Lalowua telah memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk memproduksi teh dari kulit labu kuning yang kaya akan antioksidan.

Kata Kunci: antioksidan, labu, lalowua, PKK, teh

*Penulis Korespondensi:

Nur Fitriana Muhammad Ali, email: nurfitriana.muhammadali@itk-avicenna.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Desa Lalowua merupakan sebuah desa kecil di Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan dengan luas wilayah 8,82 km², dengan jumlah penduduk Desa Lalowua sebanyak 437 jiwa, laki-laki sebanyak 234 jiwa, dan perempuan 203 jiwa, yang didominasi oleh penduduk usia produktif. Namun, berdasarkan data dari BPS. (2022) Kabupaten Konawe Selatan, penduduk di wilayah ini masih berada di bawah garis kemiskinan dengan rata-rata pengeluaran perkapita per bulan Rp. 261.382,00 (Selatan, 2022). Di Desa Lalowua terdapat sebuah organisasi kemasyarakatan, yakni Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang beranggotakan ibu-ibu warga Desa Lalowua. Misi organisasi ini adalah memberdayakan perempuan dan berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan Indonesia. Terdapat 10 tugas pokok dari PKK, yakni akhlakul karimah; gotong royong; pangan; sandang; perumahan dan tata laksana keluarga; pendidikan dan keterampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat (Sunaryo, 2020).

Saat ini terdapat dua masalah yang sedang menjadi fokus PKK Desa Lalowua, yakni masalah ekonomi dan masalah kesehatan masyarakat desa khususnya anggota PKK. Masalah ekonomi yang dihadapi, yakni masih rendahnya angka pendapatan keluarga anggota PKK diakibatkan oleh minimnya sumber pendapatan mereka, sehingga dibutuhkan upaya untuk mendorong anggota PKK agar dapat memulai sebuah usaha baru, yang diharapkan akan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anggota PKK maupun masyarakat yang ikut dilibatkan dalam usaha tersebut. Di sisi lain, masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat Desa Lalowua juga ikut berdampak pada tingkat produktivitas ekonominya. Utamanya pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang dihimpun dari Puskesmas Amondo Kecamatan Palangga Selatan, jumlah kejadian penyakit di Desa Lalowua cukup tinggi, diantaranya penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dan asam urat. Penyakit degeneratif dikarenakan antioksidan dalam tubuh gagal menetralkan peningkatan konsentrasi radikal bebas sehingga diperlukan antioksidan dari luar tubuh sebagai upaya meredakan radikal bebas penyebab kerusakan sel (La Ode Alifariki, 2020).

Di sisi lain, penyakit-penyakit ini bermanifestasi pada gejala-gejala seperti nyeri, kelelahan, susah berkonsentrasi (Suiraoaka, 2012). Akibatnya penderita akan kesulitan untuk bekerja (Prasetyowati et al., 2023). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala dan masalah penyakit ini adalah mengunjungi fasilitas kesehatan untuk memperoleh medikasi yang tepat. Namun kondisi eksisting di Desa Lalowua hanya memiliki satu Posyandu dan tenaga kesehatan yang bertugas hanya satu orang bidan desa. Sehingga warga desa yang mengalami gejala sakit harus kesulitan jika membutuhkan penanganan cepat. Untuk itu, perlu upaya pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat ini, dan upaya tersebut dapat dilakukan bersama-sama dengan

berbagai pihak yang juga peduli dan memiliki motivasi besar untuk memberikan solusi, salah satunya adalah kelompok PKK ini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah penyakit degeneratif adalah dengan menyeimbangkan jumlah antioksidan dan prooksidan dalam tubuh dengan cara mengkonsumsi makanan sebagai sumber senyawa bioaktif untuk meningkatkan kapasitas antioksidan plasma (Karta *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan produk pangan yang memiliki kandungan aktif antioksidan yang berpotensi untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit degeneratif (Santoso, 2021). Dalam upaya tersebut, PKK dapat melakukan langkah-langkah praktis, dimulai dengan mengidentifikasi potensi yang ada di wilayah desanya. Sebagai contoh, di Desa Lalowua terdapat hasil sumber daya alam yang merupakan sumber antioksidan sekaligus dapat menjadi peluang usaha yang dapat dikelola oleh anggota PKK, sehingga dapat meningkatkan produktivitas anggota sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat desa pada umumnya. Salah satu sumber daya alam yang ada disana adalah hasil perkebunan berupa buah labu kuning. Desa Lalowua ini merupakan salah satu desa penghasil labu kuning terbesar di Kecamatan Pallangga Selatan, dalam setahun dapat menghasilkan sekitar 1-1,5 ton. Sebuah riset terbaru tahun 2019 yang melakukan analisis proksimat tepung buah labu kuning melaporkan bahwa terdapat kandungan protein sebanyak 4,28%, lemak 0,18%, serat 0,93%, dan karbohidrat 83,18% (Gumolung, 2019).

Dalam pengolahan buah labu kuning, terdapat bagian kulit labu yang seringkali terbuang dan menjadi limbah rumah tangga (Indriyanti *et al.*, 2018), karena masih minimnya informasi mengenai manfaat kulit buah labu kuning ini. Kulit labu kuning dapat dijadikan sebagai bahan obat karena mengandung senyawa antioksidan dan senyawa obat lainnya diantaranya flavonoid, alkaloid, saponin dan terpenoid yang dapat berkhasiat sebagai antioksidan, antibakteri, dan antidiabetes (Indriyanti *et al.*, 2018). Temuan-temuan ini dapat menjadi rujukan penting oleh PKK Desa Lalowua untuk mendorong anggota PKK melakukan pemanfaatan potensi dan peluang yang tersedia di desa tersebut dengan bekerja sama dengan insan akademisi, bersama-sama mengupayakan agar sumber daya alam daerah dapat bernilai sehingga meningkatkan perekonomian keluarga anggota PKK.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberdayakan anggota PKK Desa Lalowua dengan memberikan pelatihan dan pendampingan produksi teh berbahan dasar kulit labu kuning.

METODE

Metode yang dilakukan dalam upaya memberikan solusi atas permasalahan yang ada yaitu dengan menghilirisasikan hasil penelitian formulasi teh kulit labu kuning kaya antioksidan pada program pengabdian kepada masyarakat, yakni menerapkan teknologi formulasi teh herbal dalam bentuk teh celup yang memanfaatkan limbah rumah tangga (Utami *et al.*, 2022) berupa kulit buah labu kuning. Teknologi ini ditransfer ke masyarakat melalui pemberdayaan anggota PKK Desa Lalowua untuk mengikuti pelatihan produksi teh celup herbal berbahan dasar kulit buah labu kuning sebagai langkah awal membangun sebuah usaha baru bagi kelompok PKK tersebut.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan di Desa Lalowua, Kecamatan Pallangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan April sampai dengan September 2023. Peserta pelatihan terdiri dari 8 orang anggota PKK Desa Lalowua yang berasal dari 6 dusun yang ada di Desa Lalowua.

Tahapan kegiatan pelatihan terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, persiapan, pelatihan dan pendampingan, dan evaluasi hasil kegiatan (Santoso, 2010). Tahapan perencanaan meliputi observasi awal melalui wawancara terhadap Ketua PKK Desa Lalowua untuk mengumpulkan data awal terkait situasi eksisting Desa Lalowua, dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat khususnya kelompok PKK Desa Lalowua. Tahapan kedua yakni tahap persiapan berupa penyusunan konsep pelatihan diantaranya waktu dan tempat penyelenggaraan; susunan acara, materi, metode dan media pembelajaran; narasumber dan fasilitator; kriteria atau persyaratan peserta; serta alat dan bahan. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan agenda yang tersusun atas pemaparan materi dan praktek. Materi yang diberikan antara lain adalah Cara Pembuatan Obat Traisional yang Baik (CPOTB) dan formulasi teh celup berbahan dasar kulit labu kuning. Praktek pembuatan teh celup dilaksanakan mulai dari preparasi alat dan bahan, produksi, hingga pengemasan produk teh kulit labu kuning kaya antioksidan. Preparasi bahan kulit labu kuning dimulai dari pemanenan buah labu, sortasi kering dan sortasi basah, pengupasan dan pengeringan hingga diperoleh simplisia kulit labu, kemudian penghalusan simplisia hingga diperoleh serbuk teh kulit buah labu, dilanjutkan dengan pengemasan serbuk teh ke dalam kantong teh celup dan diakhiri dengan pengemasan produk teh kulit labu kuning dalam kemasan *standing pouch*.

Langkah terakhir dari tahapan ini adalah uji coba sediaan teh kulit labu oleh undangan dan hadirin yang turut hadir dalam kegiatan pelatihan ini, diantaranya adalah Aparat Desa Lalowua yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan beberapa Kepala Dusun. Selama praktek berlangsung peserta didampingi langsung oleh tim PkM dan narasumber, dan diselingi dengan diskusi serta tanya jawab antara peserta kepada narasumber dan tim PkM yang terdiri dari tim mahasiswa dan tim dosen. Tahapan keempat yakni evaluasi hasil kegiatan pelatihan melalui kuesioner *pre* dan *post-test* (Shivaraju et al., 2017). Untuk kuesioner *pre-test* diberikan kepada peserta sebelum mengikuti materi dan praktek, sedangkan kuesioner *post-test* diberikan setelah peserta mengikuti materi dan praktek. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi CPOTB dan formulasi teh kulit labu kuning. Selanjutnya dihitung dan dibandingkan rata-rata skor nilai *pre* dan *post-test* seluruh peserta yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan produksi teh celup herbal berbahan dasar kulit labu kuning ini berlangsung sesuai dengan agenda yang telah disusun, lancar, dan peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini (BPOM, 2011). Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini terdiri dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK Desa Lalowua dalam produksi teh kulit labu kuning serta produk teh kulit labu kuning yang telah siap dipasarkan.

Susunan acara pelatihan yang telah dilaksanakan terdiri dari acara pembukaan kegiatan pelatihan secara resmi oleh Kepala Desa Lalowua yang dihadiri oleh perangkat desa, anggota PKK Desa Lalowua dan tim PkM dari Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna dan Universitas Mandala Waluya.



Gambar 1. Acara pembukaan kegiatan pelatihan dan pendampingan produksi teh kulit labu kuning

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan anggota PKK Desa Lalowua dalam produksi teh kulit labu kuning yang terdiri dari pemaparan materi tentang CPOTB dan praktek formulasi teh celup berbahan dasar kulit buah labu kuning. Materi CPOTB disampaikan oleh narasumber yang merupakan seorang dosen pakar bidang farmasi bahan alam sekaligus praktisi UMKM obat tradisional, dipandu oleh moderator yakni dosen pakar bidang promosi kesehatan. Materi yang disampaikan terdiri atas sejarah obat tradisional jamu, definisi, tahapan, unsur-unsur, dan proses sertifikasi CPOTB (Ali et al., 2023; BPOM, 2011)



Gambar 2. Pemaparan materi CPOTB oleh dosen pakar farmasi bahan alam

Kegiatan dilanjutkan dengan praktek peserta dalam produksi teh celup kulit labu kuning yang didampingi oleh tim PkM dan narasumber. Dalam sesi praktek ini peserta mengikuti panduan dari buku saku pembuatan teh kulit labu kuning dan arahan-arahan dari tim PkM. Pada sesi praktek ini peserta diarahkan untuk mengedepankan prinsip-prinsip CPOTB seperti menjaga kebersihan diri, alat, dan bahan, serta senantiasa mengikuti panduan dari buku saku yang telah diberikan (Sukohar et al., 2022).



Gambar 3. Praktek produksi teh mulai persiapan hingga dihasilkan teh celup

Gambaran pengetahuan peserta terhadap materi CPOTB dan formulasi teh kulit labu kuning dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengetahuan Peserta terhadap materi CPOTB

Soal	<i>pre-test</i> (%)		<i>post-test</i> (%)	
	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
Definisi Obat Tradisional	71,5	28,5	85,8	14,2
Definisi CPOTB	14,2	85,8	100	0
Tujuan CPOTB	0	100	100	0
Tahapan CPOTB	0	100	100	0
Unsur-Unsur CPOTB	0	100	100	0
Lembaga Sertifikasi CPOTB	28,5	71,5	100	0

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam memahami konsep CPOTB sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan pelatihan, yakni pada item soal definisi obat tradisional diperoleh hasil *pre-test* 71,5% peserta yang mengetahui terkait definisi obat tradisional, kemudian meningkat menjadi 85,8% pada *post-test* atau setelah diberikan pelatihan. Hal yang sama pada ada item soal lainnya yakni mengenai definisi CPOTB, diperoleh hasil *pre-test* 14,2% dan pada *post-test* meningkat menjadi 100%. Selanjutnya pada item soal tujuan CPOTB, tahapan CPOTB, dan unsur-unsur CPOTB diperoleh hasil *pre-test* 0%, dan pada *post-test*

menjadi 100%. Kemudian mengenai lembaga sertifikasi CPOTB, pada *pre-test* diperoleh 28,5%, dan meningkat menjadi 100% pada *post-test*.

Tabel 2. Persentase Tingkat Keterampilan Peserta dalam produksi teh celup

Soal	<i>pre-test</i> (%)		<i>post-test</i> (%)	
	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
Prosedur pemanenan labu	71,5	28,5	100	0
Prosedur preparasi simplisia	42,8	57,2	100	0
Prosedur pengeringan simplisia	28,5	71,5	100	0
Prosedur penghalusan simplisia	28,5	71,5	100	0
Prosedur pengemasan teh celup	0	100	100	0
Personal Hygiene	14,2	85,8	100	0

Adapun pada Tabel 2 menyajikan data tentang peningkatan keterampilan peserta dalam mempraktikkan tata cara produksi teh celup kulit labu kuning sebelum dan setelah diberikan pelatihan dan pendampingan oleh tim PkM. Misalnya pada item soal prosedur pemanenan labu, pada *pre-test* didapatkan hanya 71,5% peserta yang memiliki keterampilan memanen labu yang benar. Kemudian pada *post-test* meningkat menjadi 100%. Begitu pula pada item soal lainnya, yakni prosedur preparasi simplisia, didapatkan hasil pada *pre-test* hanya 42,8%, kemudian meningkat menjadi 57,2% pada *post-test*. Pada prosedur pengeringan dan penghalusan simplisia, didapatkan hasil pada *pre-test* hanya 28,5%, dan menjadi 100% pada *post-test*. Selanjutnya untuk item soal prosedur pengemasan teh celup, didapatkan *pre-test* 0%, hal ini bermakna semua peserta belum mengetahui prosedur pengemasan teh celup yang baik, kemudian setelah diberikan pelatihan, 100% peserta sudah mengetahui cara pengemasan teh celup. Pada item soal terakhir mengenai personal hygiene, didapatkan hasil *pre-test* hanya 14,2%, kemudian pada *post-test* meningkat menjadi 100%.



Gambar 4. Produk teh kulit labu kuning yang siap dipasarkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi *pre* dan *post-test* dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota PKK Desa Lalowua semakin memahami prinsip CPOTB dan sudah memiliki keterampilan dalam produksi teh celup berbahan kulit labu kuning yang kaya antioksidan. Saran untuk keberlanjutan usaha kelompok PKK Desa Lalowua maka diperlukan pendampingan berkesinambungan oleh tim PkM mencakup strategi penjualan dan manajemen usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI atas dukungan pendanaan pada program PkM ini. Kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Universitas Mandala Waluya, dan Kepala Desa dan PKK Desa Lalowua atas kerja sama yang baik dalam menyukseskan program PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N.F.M., Haris, R.N.H., Burhan, H.T., Masrida, W.O., Irwan, I., Fitriani, R.D., Sidiq, I., 2023. Edukasi Pembuatan Minuman Herbal Sederhana Dari Kulit Labu Kuning pada Masyarakat Kecamatan Abeli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(4), 9341-9345.
- BPOM RI. 2011. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor Hk. 03.1.23.06. 11.5629 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik. BPOM RI. Jakarta.
- Gumolung, D., 2019. Analisis Proksimat Tepung Daging Buah Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*). *Jurnal Kimia Fullere*. 4(1), 8-11. <https://doi.org/10.37033/fjc.v4i1.48>
- Indriyanti, E., Purwaningsih, Y., Wigati, D., 2018. Skrining Fitokimia dan Standarisasi Ekstrak Kulit Buah Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*). *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. 3(2), 20-25.
- Karta, I.W., Iswari, P.A.K., Susila, L.A.N.K.E., 2019. Teh Cang Salak: Teh Dari Limbah Kulit Salak dan Kayu Secang yang Berpotensi untuk Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Degeneratif. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*. 7(1), 27-36.
- La Ode Alifariki, S.K., 2020. *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. Penerbit Leutikaprio. Yogyakarta.
- Prasetyowati, I., Simanjuntak, T.D., Bumi, C., 2023. Sosialisasi Pencegahan Penuaan Dini Pada Pekerja Perkebunan Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2022. *UNEJ e-Proceeding*. Jember. 7-15.
- Santoso, B., 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia. Jakarta.
- Santoso, U., 2021. *Antioksidan Pangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- BPS Konawe Selatan, 2022. *Badan Pusat Statistik Konawe Selatan. Kecamatan Pallangga Selatan Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Konawe Selatan.
- Shivaraju, P.T., Manu, G., Vinaya, M., Savkar, M.K., 2017. Evaluating the Effectiveness of Pre-and Post-test Model of Learning in a Medical School.

- National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology. 7(9), 947-951.
- Suiraoaka, I.P., 2012. Penyakit Degeneratif. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Sukohar, A., Adjeng, A.N.T., Ali, N.F.M., Oktoba, Z., Ambarwati, E., Rahayu, I.D., Afriyani, A., Triyandi, R., 2022. Pemanfaatan Kulit Labu (*Cucurbita Moschata* Durch) Sebagai Minuman Herbal pada Masyarakat Desa Negeri Katon-Provinsi Lampung. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 3(2), 215-224.
- Sunaryo, A., 2020. Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui 10 Program Pokok PKK. *Public Service and Governance Journal*. 1(2), 235-278.
- Utami, A.Y., Triana, D.F., Mursalin, A., Pratama, I.A.Y., Firmansyah, A., Wardhana, D.I., 2022. Pemberdayaan Kelompok PKK Desa Klungkung Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Menjadi Teh Celup Cascara. *Journal of Community Development*. 3(1), 8-16.